BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Langkah awal dalam penelitian untuk mengambil kesimpulan dalam penelitian adalah melakukan uji asumsi. Uji asumsi dalam penelitian kuantitatif terdiri dari dua bagian yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan agar peneliti mengetahui apakah data yang telah didapatkan termasuk dalam data normal atau tidak. Sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan tergantung linear atau tidak.

1. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan pada kedua data yaitu skala kedisiplinan dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan pola asuh permisif. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Acuan normalitas nilai p sebesar 0,05, maka p > 0,05 distribusi data dikatakan normal, namun apabila p < 0,05 distribusi data dikatakan tidak normal. Adapun hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut :

a. Pola asuh permisif

Uji normalitas pada pola asuh permisif di penelitian ini menunjukan hasil z= 0,752 dan p = 0,624 maka untuk pola asuh permisif dapat disimpulkan normal.

b. Kedisiplinan dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ)

Uji normalitas pada kedisiplinan di penelitian ini menunjukan hasil z= 0,568 dan p = 0,904 maka untuk kedisiplinan dapat disimpulkan normal.

2. Uji Linieritas

Berdasarkan uji linearitas antara pola asuh permisif dan kedisiplinan dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) menunjukan nilai F = 0.677 sedangkan nilai p = 0,419 (p>0,05). Dapat diketahui bahwa kedua variabel tersebut tidak bersifat linier. Hasil perhitungan uji linearitas dapat dilihat pada lampiran D-2.

5.1.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0. Berdasarkan uji hipotesis diketahui nilai r_{xy} = -,128, dengan p = 0,376 (p>0,05), sehingga tidak terdapat korelasi antara pola asuh permisif dan kedisiplinan dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ). Maka hipotesis dapat disimpulkan bahwa "terdapat hubungan negatif antara pola asuh permisif dan kedisiplinan siswa dalam PJJ" ditolak. Hasil perhitungan uji hipotesis dapat dilihat pada lampiran E.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa nilai r_{xy} = -,128 dengan p sebesar 0,376 (p>0.05). Hal ini menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan pada siswa SMP Kanisius Girisonta, dengan demikian hipotesis penelitian yang mengatakan disimpulkan bahwa "terdapat hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan siswa dalam PJJ" ditolak. Peneliti menemukan bahwa hipotesis ditolak karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan skor r_{xy} lebih kecil dari nilai r minimal.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Afiatul (2015) terhadap siswa MTS Annasariyah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat

hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan kedisiplinan belajar siswa MTS Annasariyah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Berdasarkan pencarian referensi, peneliti menemukan variabel lain yang berpengaruh terhadap kedisiplinan. Maliki (2017) berpendapat bahwa kedisiplinan yang baik dipengaruhi oleh pola asuh demokratis orang tua. Pola asuh demokratis menghasilkan sikap anak dimana anak dapat memiliki kontrol diri yang baik, mempunyai hubungan yang baik dengan teman sebaya dan terbuka dengan lingkungan.

Selain pola asuh demokratis, pergaulan teman sebaya juga berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) pada siswa SMP Negeri 4 Kepanjen, didapati bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan disiplin siswa SMP Negeri 4 Kepanjen. Peran disiplin tersebut dapat diketahui dari distribusi jawaban responden ketika mengisi skala yang terlihat bahwa pengaruh pergaulan teman sebaya dengan kedisiplinan siswa. Hal tersebut terlihat dari jawaban responden sebesar 52,8% menjawab bahwa mereka akan belajar meskipun tidak ada tugas dan ujian. Yang kedua ada 48,7% responden menjawab bahwa mereka menemukan pengalaman baru ketika bersama teman. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Desmita (dalam Hidayati & Farid, 2016) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk kegiatan di lingkungan sekolah adalah belajar bersama sehingga teman sebaya menjadi teman belajar, dengan semakin intensifnya kegiatan belajar bersama maka teman sebaya akan memberi perubahan terhadap perilaku siswa yang berdampak pada perilaku siswa terutama dalam hal kedisiplinan. Kedisiplinan yang tinggi ditandai dengan adanya tanggung

jawab bersama, fokus pada aturan, disiplin dengan penuh hormat dan bersedia menerima konsekuensi (Rodgers, 2011).

Peneliti mengungkap tingkat kedisiplinan siswa SMP Kanisius girisonta dengan hasil perhitungan mean empirik (M_e) dan mean hipotetik (M_h), diketahui bahwa variabel kedisiplinan memiliki mean empirik (M_e) sebesar 62,72, mean hipotetik (M_h) sebesar 50 dan standar deviasi (SD_h) hipotetik sebesar 10. Artinya siswa SMP Kanisius Girisonta memiliki kedisiplinan yang tinggi.

Sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung SMP Kanisius Girisonta yang meliputi disiplin, unggul, peduli, jujur dan merdeka. Tenaga pengajar selalu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar siswa dan mendorong siswa untuk belajar secara konkret dalam praktik tentang hal-hal positif di sekolah sehingga siswa bisa memiliki sikap belajar yang baik khususnya dalam hal kedisiplinan. Berdasarkan data di atas pada variabel kedisiplinan, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa SMP Kanisius Girisonta cenderung tinggi.

Sedangkan pada variabel pola asuh permisif peneliti mengungkap tingkat pola asuh permisif orang tua dengan hasil perhitungan mean empirik (M_e) dan mean hipotetik (M_h). Didapatkan angka dari Mean empirik (M_e) sebesar 40,02, mean hipotetik (M_h) sebesar 52,5 dan standar deviasi hipotetik (SD_h) sebesar 10,5. Artinya tingkat pola asuh permisif orang tua cenderung rendah.

Pola asuh permisif yang rendah ditandai dengan orang tua yang mempunyai kontrol yang baik terhadap anak (Tu'u, 2008). Siswa kelas sembilan SMP Kanisius Girisonta berada dalam situasi keluarga di mana orang tua mampu menjalnkan fungsinya secara efektif. Meskipun latar belakang pekerjaan orang tua siswa yang mayoritas sebagai pekerja pabrik yang harus menjalankan sistem *shift*,

orang tua tetap memiliki kontrol yang baik terhadap anak. Berdasarkan data di atas, pada variabel pola asuh permisif, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pola asuh permisif orang tua cenderung rendah.

Peneliti melakukan klasifikasi skor pada setiap aspek kedisiplinan, pada perhitungan tersebut didapatkan skor tertinggi ada pada hidup disiplin. Skor mean pada hidup disiplin adalah 18,26. Dalam penelitian ini peneliti mengungkap bahwa skor terbesar 163 dengan rata-rata skor jawaban 3,2 pada item delapan yang berbunyi “Saya malas untuk mengecek tugas apa saja yang harus dikerjakan”. Hal ini membuktikan bahwa siswa banyak yang berpikir malas untuk mengecek tugas. sependapat dengan Rachman (dalam Wardhani, 2018) bahwa salah satu masalah ketidak disiplinan siswa adalah karena malas membaca buku catatan dan mengecek tugas.

Sedangkan pada pola asuh permisif, peneliti melakukan klasifikasi skor pada setiap aspek pola asuh permisif. Skor mean tertinggi terdapat pada aspek mendidik secara bebas. Skor mean pada aspek mendidik secara bebas adalah 12,28. Hal ini menunjukan bahwa orang tua siswa cenderung mendidik secara bebas terhadap anak mereka terutama perihal dengan siapa anak boleh berteman. Peneliti mengungkap bahwa skor terbesar 128 dengan rata-rata skor jawaban 2,6 terdapat pada item yang berbunyi “Saya bebas untuk menentukan dengan siapa saya berteman di kelas”. Hal ini sesuai dengan pendapat Udampo, Onibala dan Bataha (2017) bahwa pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak, dapat menyebabkan anak usia remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian penting dari orang tuanya.

Menurut Leka (dalam Arista, 2018) kelompok sebaya memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada orang tua. Pergaulan kelompok sejawat membentuk sebuah hubungan bersama orang lain yang memiliki kecocokan dalam umur dan derajat. Teman sebaya berpengaruh dalam perkembangan dan pembentukan identitas diri. Teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh dalam berperilaku, menciptakan persepsi yang sama terhadap belajar dan kedisiplinan di sekolah.

Proses penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar, akan tetapi dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan sehingga terdapat kelemahan dalam penelitian ini yang meliputi :

1. Penelitian menggunakan *try out* terpakai, hal ini dikarenakan proses pengisian skala tidak dapat diawasi secara langsung karena subjek yang berada di rumah masing-masing dan waktu pengisian skala yang berbeda-beda.
2. Kemungkinan permasalahan ketidakdisiplinan dalam PJJ hanya dialami oleh beberapa siswa saja karena wawancara hanya dilakukan pada satu guru saja dan peneliti hanya melakukan observasi di satu mata pelajaran sehingga tidak ada pembanding untuk hasil observasi.